

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap proses perkembangan individu akan selalu mengalami permasalahan dan kesulitan, mulai dari masa kanak-kanak, masa remaja hingga masa dewasa. Masa remaja menghadirkan begitu banyak tantangan, karena banyaknya perubahan yang harus dihadapi mulai dari perubahan fisik, biologis, psikologis dan juga sosial. Erikson (Desmita, 2010, hlm. 213) menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa yang berada pada tahapan perkembangan psikososial *ego identity vs. role confusion*, pada tahap tersebut tugas perkembangan remaja menurut Erikson adalah menyelesaikan krisis identitas, sehingga diharapkan terbentuk suatu identitas diri yang stabil pada masa akhir remaja. Krisis ini bagi Erikson bukanlah suatu bencana, tetapi suatu proses perkembangan yang harus dilewati oleh remaja. Santrock (2003) menyatakan bahwa semakin berhasil remaja mengatasi krisis, akan semakin sehat perkembangan di masa dewasa, sebaliknya jika remaja tidak mampu menyelesaikan krisis tersebut maka akan menyebabkan depresi hingga perilaku menyimpang di masa yang akan datang, oleh sebab itu remaja dikatakan sebagai individu yang rentan terhadap perilaku bermasalah.

Erikson (Desmita, 2010, hlm. 226) menyatakan pada proses melewati krisis identitas menyebabkan remaja merasa terisolasi, hampa, cemas dan bimbang. Maka pada tahap ini mulai muncul kemampuan resiliensi pada diri remaja. Masten dan Reed (Luthans, Vogelgesang & Lester, 2006) mendefinisikan resiliensi sebagai sebuah fenomena yang dicirikan oleh pola adaptasi yang positif dalam konteks risiko atau tekanan. Dalam psikologi positif resiliensi dipandang sebagai aset atau sisi positif yang dimiliki oleh setiap individu dan harus dikembangkan agar individu mampu berkembang secara optimal meskipun dalam kondisi atau situasi yang sulit.

Grotberg (1999, hlm. 89) menjelaskan kesulitan atau permasalahan dalam kehidupan tidak bisa dihindari oleh individu manapun, oleh sebab itu kemampuan resiliensi memang sangat dibutuhkan oleh individu agar mampu mengatasi persoalan serta permasalahan dalam kehidupan. Maka kemampuan resiliensi menjadi sangat penting dimana kemampuan ini berfungsi untuk mengatasi tekanan atau kesulitan (*adversitas*) yang dialami pada masa

remaja baik adversitas yang berasal dalam diri seperti tuntutan untuk melewati krisis pada setiap fase perkembangan maupun adversitas yang berada dari luar seperti misalnya perceraian orangtua, bencana alam dan kemiskinan.

Geldard (2010) menyatakan tidak semua remaja merespon adversitas secara adaptif adapula yang merespon adversitas secara maladaptif. Hal ini digambarkan oleh Werner (Keller, 2003, hlm.34) melalui hasil penelitian longitudinal pertamanya tentang anak-anak yang mampu bertahan di kondisi yang sulit yang bertempat di daerah Kauai, Hawaii dengan 370 partisipan. Daerah tersebut merupakan daerah yang sangat miskin, angka pengangguran yang tinggi sehingga banyak menimbulkan tindakan kriminalitas. Banyak anak yang dibesarkan oleh orangtua *alcoholic*. Dari hasil penelitian Wenner menunjukkan bahwa 70% menunjukkan perilaku negatif pada masa remaja, sedangkan hanya 30% menunjukkan perilaku positif pada masa remajanya.

Karina (2014) melakukan penelitian dengan 72 partisipan yang berusia 14-22 tahun menunjukkan bahwa 8 orang (11,11%) memiliki tingkat resiliensi sangat rendah, 10 orang (13,89%) memiliki tingkat resiliensi rendah, 22 orang (30,56%) memiliki tingkat resiliensi rata-rata rendah, 21 orang (29,17%) memiliki resiliensi rata-rata tinggi, 9 orang (12,5) memiliki resiliensi tinggi dan 2 orang (2,77%) memiliki tingkat resiliensi sangat tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan hanya sedikit remaja yang memiliki kemampuan resiliensi oleh sebab itu tidak jarang remaja menunjukkan perilaku *maladjustment*. Melihat kondisi kenakalan remaja saat ini maka kemampuan resiliensi memang sangat diperlukan terutama pada remaja yang rentan (*high-risk*) terhadap permasalahan perilaku. Hal ini disebabkan remaja yang memiliki tingkat resiliensi tinggi mampu memiliki ketahanan diri dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif yang berasal dari lingkungan sosialnya. Seligman (1990) pun menyatakan bahwa kemampuan resiliensi merupakan suatu upaya untuk mencegah depresi pada remaja yang berada pada kondisi tertekan. Selama beberapa tahun kebelakang para ahli meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi. Akhirnya munculah istilah faktor risiko (*risk factor*) dan faktor pendukung (*protective factor*) untuk mengetahui lebih dalam tentang penyebab individu menjadi resilien. Kedua faktor tersebut memiliki pengaruh penting terhadap tingkat resiliensi individu.

Grotberg (1999) menyatakan bahwa faktor risiko dapat meningkatkan kerentanan (*vulnerability*) individu ketika menghadapi suatu tekanan atau kesulitan (adversitas) dan

menghambat perkembangan resiliensi seperti yang sebelumnya telah disebutkan, sementara faktor protektif dapat memperkuat resiliensi yang membawa pada keberhasilan beradaptasi. Faktor protektif ini ada yang bersifat internal dan eksternal. Faktor protektif internal merupakan karakteristik dari individu sedangkan faktor protektif eksternal lebih mengacu kepada dukungan-dukungan sosial yang berasal lingkungan.

Fredricks (2004) menyatakan bahwa keterlibatan psikologis peserta didik yang ditandai dengan adanya keterlibatan secara positif dalam bentuk keyakinan, emosi serta perilaku mereka terhadap guru, kelas, teman sebaya. Sedangkan Winarsih, (2006) mengatakan individu yang mampu menanggulangi kesulitan hidup, membangun kembali kehidupannya, dengan kata lain resilience adalah kapasitas atau kemampuan untuk mentransformasi diri dengan cara yang positif. Oleh sebab itu dengan adanya resilience seseorang akan dapat terbantu mengatasi kesulitan-kesulitan hidup. Hubungan teman sebaya juga memberikan arti penting terhadap resiliensi individu. Desmita, (2010) menyebutkan bahwa untuk membangun resilience siswa di sekolah adalah dengan memperkuat hubungan-hubungan (relationship) terutama hubungan teman sebaya. Everall dkk. (2006) salah satu yang mempengaruhi resiliensi adalah dukungan dari orang tua. Sejalan dengan Everall, Vanbreda (2001) dan Siantz (Perez dkk., 2009) mengatakan bahwa keluarga sebagai faktor pelindung yang meningkatkan resiliensi individu.

Hasil penelitian di atas menimbulkan gap antara pernyataan Fredricks (2004) menyatakan keterlibatan psikologis peserta didik yang ditandai dengan adanya keterlibatan secara positif dalam bentuk keyakinan, emosi serta perilaku mereka terhadap guru, kelas, teman sebaya. dengan hasil penelitian Vanbreda (2001) dan Siantz (Perez dkk., 2009) mengatakan bahwa keluarga sebagai faktor pelindung yang meningkatkan resiliensi individu. Untuk menjawab hal tersebut, maka diperlukan penelitian lebih lanjut yang mengkaji tentang pengaruh dukungan teman sebaya dengan resiliensi remaja disekolah.

Fenomena yang terjadi di SMP 9 Bandung yang memungkinkan untuk dilaksanakannya penelitian ini, mengaju pada pernyataan di atas bahwa setiap individu pasti memiliki masalah. Khususnya di kota Bandung setiap sekolah wajib menerima siswa yang menggunakan SKTM (Surat Keterangan Tidak Mampu), dari hasil observasi dan wawancara kepada ibu Susan selaku koordinator BK disekolah tersebut terdapat kasus yang terjadi pada semester pertama terjadinya kasus pencurian barang dikelas VII, adapula kasus

ketidakjujuran yang terjadi dikantin dari faktor dukungan teman sebaya disekolah ini mempunyai banyak ekstrakurikuler yang cukup banyak sehingga siswa bebas memilih apa kegiatan yang akan diikutinya, dengan mengikuti ekskul ini siswa memiliki banyak teman baru dan memiliki wawasan yang lebih akan tetapi banyak siswa yang mengikuti ekstrakurikuler hanya dengan ajakan teman dekatnya atau karena banyak teman pada ekstrakurikuler tersebut.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Geldard (2010) menyatakan pada masa remaja banyak sekali tantangan-tantangan karena banyaknya perubahan yang harus dihadapi mulai dari perubahan fisik, biologis, psikologis dan juga sosial. Pada masa ini banyak menimbulkan tekanan serta permasalahan pada diri remaja sehingga kemampuan resiliensi mulai muncul.

Sebagian remaja ketika mengalami adversitas memiliki kemampuan untuk bertahan serta mampu menunjukkan perkembangan yang lebih positif dari sebelumnya, sebagiannya lagi mengalami kesulitan dalam menghadapi masalah akhirnya ketidakmampuan ini akan menimbulkan stres yang menumbuhkan perilaku bermasalah (Geldard, 2010, hlm. 88).

Garnezy & Michael (1983) yang menyatakan keterlibatan dalam hubungan & kegiatan ekstrakurikuler di sekolah membantu meningkatkan resiliensi, seperti kegiatan dengan teman sebaya, kegiatan olahraga, melakukan hobi atau kegiatan keagamaan dapat memberikan bantuan dalam membangun resiliensi. Melihat adanya gap tersebut, maka perlu dilakukan penelitian kembali di Indonesia dengan populasi kasus yang berbeda serta disesuaikan dengan budaya lokal, agar didapat data empiris tentang seberapa positif dan signifikan pengaruh dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi khususnya di Indonesia.

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi. Adapun tujuan khusus penelitian ini yaitu menghasilkan data empirik tentang:

- 1) Gambaran dukungan sosial teman sebaya pada siswa kelas VII SMP Negeri 9 Bandung tahun ajaran 2015/2016.
- 2) Gambaran tingkat resiliensi pada siswa kelas VII SMP Negeri 9 Bandung tahun ajaran 2015/2016.

- 3) Tingkat signifikansi hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi pada siswa kelas VII SMP Negeri 9 Bandung tahun ajaran 2015/2016

1.4 Manfaat penelitian

a. Teoretis

Hasil penelitian diharapkan dapat berkontribusi dalam perkembangan keilmuan bimbingan dan konseling mengenai pengaruh dukungan teman sebaya terhadap resiliensi.

b. Praktis

- 1) Bagi Guru BK atau Konselor

Penelitian dapat dijadikan referensi bagi konselor sekolah dalam mengeluarkan kebijakan terkait bidang akademik siswa.

- 2) Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti dapat dijadikan acuan untuk membuat program bimbingan dan konseling yang dapat meningkatkan resiliensi pada siswa.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi disusun untuk memberikan gambaran menyeluruh dan memudahkan penyusunan skripsi. Struktur organisasi skripsi berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi. Adapun struktur organisasi dalam skripsi sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan meliputi latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian pustaka. Kajian pustaka mencakup konsep dasar teori resiliensi dan dukungan teman sebaya

Bab III Metode penelitian meliputi pendekatan dan metode penelitian, lokasi, populasi, sampel penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, pengembangan instrumen penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan meliputi pengolahan atau analisis data berdasarkan hasil temuan dan pembahasan atau analisis temuan.

Bab V Kesimpulan dan rekomendasi berdasarkan temuan dari hasil penelitian.